

Pendidikan Psikologi Anak "Anti Bullying" pada Guru-Guru PAUD

Sri Rejeki

Universitas Islam Negeri Islam Walisongo Semarang

Abstract: The case of bullying often affects children, both at home and at school. Even in school kindergarten (TK) or at Early Childhood Education (ECD) also cases of bullying. Children's early childhood was the golden age in which cognition, emotion and physically is undergoing rapid development. It takes skill of teachers to recognize, identify and overcome. Teachers as a companion of children in school need training in child psychology, especially in dealing with cases of bullying in order to give a proper stimulant in shaping the personality of the child character. The success handler bullying include many factors that surround, the readiness of educators, environmental conditions protégé, to the learning environment that is used in educating.

Abstrak: Kasus *bullying* seringkali menimpa anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah. Bahkan di sekolah Taman Kanak-kanak (TK) maupun di tempat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga terjadi kasus *bullying*. Anak-anak usia dini sedang berada pada masa *golden age* di mana kognisi, emosi maupun fisik sedang mengalami perkembangan yang pesat. Dibutuhkan keterampilan guru dalam mengenali, mengidentifikasi dan mengatasinya. Guru sebagai pendamping anak di sekolah membutuhkan pelatihan psikologi anak, khususnya dalam menangani kasus *bullying* agar dapat memberikan stimulan yang tepat dalam membentuk kepribadian anak yang berkarakter. Keberhasilan penanganan bullying meliputi banyak faktor yang melingkupi, dari kesiapan pendidik, kondisi lingkungan anak didik, hingga suasana pembelajaran yang diapakai dalam mendidik.

Kata Kunci: psikologi, anak, guru PAUD

PENDAHULUAN

Pemberitaan Kasus *bullying* seringkali menimpa anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah. Bahkan di sekolah Taman Kanak-kanak (TK) maupun di tempat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga terjadi kasus *bullying*. Hampir setiap anak mungkin pernah mengalami sesuatu bentuk perlakuan tidak menyenangkan dari anak lain yang lebih tua atau lebih kuat.

Bullying menurut Olweus adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dan bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang dilakukan oleh orang lain (satu atau beberapa orang) secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya.¹ Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa karakteristik dari perilaku *bullying* adalah dilakukan secara berulang-ulang, dengan tujuan untuk menyakitkan, dan ada pihak yang lemah dan yang kuat.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian² diketahui bahwa, *bullying* menimbulkan berbagai dampak negatif. Bagi korban *bullying*, sekolah dapat menjadi tempat yang tidak menyenangkan dan berbahaya. Ketakutan yang dialami dapat menimbulkan depresi, harga diri rendah, dan sering absen. Bagi pelaku *bullying*, kemungkinan besar dapat menjadi dasar peletakan karakter yang tidak baik seperti preman dan sejenisnya. Apalagi jika hal ini dialami oleh anak usia dini, akan sangat berdampak buruk bagi perkembangan selanjutnya.

Jika kasus *bullying* terjadi pada anak usia dini di PAUD, maka sangat dibutuhkan keterampilan guru dalam mengenali, mengidentifikasi dan mengatasinya. Anak-anak usia dini sedang berada pada masa *golden age* di mana kognisi, emosi maupun fisik sedang mengalami perkembangan yang pesat. Anak-anak usia dini membutuhkan perhatian yang lebih besar di dalam perkembangannya, karena usia dini adalah usia paling tepat untuk meletakkan dasar-dasar nilai kehidupan selanjutnya.

Karena itu, guru sebagai pendamping anak di sekolah membutuhkan pelatihan psikologi anak, khususnya dalam menangani kasus *bullying* agar dapat memberikan stimulan yang tepat dalam membentuk kepribadian anak yang berkarakter.

Rata-rata guru PAUD di Kecamatan Kedung Jepara Jawa Tengah bukan berasal dari lulusan pendidikan guru TK atau PAUD. Mereka yang mengajar di PAUD banyak yang berasal dari lulusan Madrasah Aliyah (MA) atau pesantren.

¹ Kathy Robison, "Bullies and Victims: A Primer for Parents", dalam Jurnal *National Association of School Psychologists* (NASP), 2010, hlm. 1.

² Misalnya hasil penelitian *National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders* (2003), penelitian Banks (1993), dan lainnya.

Bahkan, ada di antara mereka yang sebelumnya hanya sebagai ibu rumah tangga. Karena itu, pemahaman mereka mengenai psikologi anak masih sangat minim.

Di samping itu kasus *bullying* yang terjadi di sekolah-sekolah PAUD di Kecamatan Kedung Jepara Jawa Tengah juga cukup tinggi. Masyarakat desa, termasuk para guru PAUD, masih memiliki pemahaman bahwa ketika terjadi kasus *bullying* pada anak-anak usia dini dianggapnya persoalan yang sepele atau sesuatu yang wajar. Padahal, kasus *bullying* terutama bagi anak usia dini, baik yang menjadi korban maupun pelakunya sangat membutuhkan penanganan agar terbentuk kepribadian yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris PAUD di Kecamatan Kedung Jepara Jawa Tengah, dapat dijelaskan bahwa pada saat ini jumlah guru PAUD di Kecamatan Kedung Jepara sebanyak 160 dari 37 lembaga yang memiliki ijin, dan 5 lembaga yang belum memiliki ijin.

PAUD yang berdiri di desa-desa di Kecamatan Kedung sampai saat ini kondisinya masih sangat memprihatinkan. Masih banyak PAUD yang belum memiliki gedung, sehingga proses pembelajaran berlangsung di kelurahan atau di balai desa.

Kesejahteraan guru-guru PAUD di Kecamatan Kedung juga masih belum layak, karena honor guru per bulan untuk mengajar di PAUD berkisar antara Rp.150.000,- sampai Rp. 250.000,-, bahkan ada yang Rp. 50.000,- per bulan.

Selama program pelatihan ini berlangsung, diharapkan guru-guru PAUD dapat memiliki semangat dan motivasi yang tinggi dalam membina anak-anak didiknya dengan baik. Setidaknya, program pelatihan Anti Bullying pada awalnya membuka wawasan para guru PAUD untuk menyadari betapa pentingnya penanganan kasus *bullying* pada anak didik.

Setelah proses pendampingan, program pelatihan tersebut diharapkan mampu memberikan bekal bagi guru-guru PAUD di Kecamatan Kedung Jepara dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi pada murid-muridnya. Dengan demikian diharapkan para guru PAUD mampu meminimalisir kasus *bullying*.

Adapun solusi yang ditawarkan untuk merealisasikan program pengabdian ini bersifat psikologis dan berkelanjutan, sehingga rencana kegiatan sebagai solusi dari permasalahan di atas meliputi; a) Menyusun modul pelatihan, agar setelah selesai pelatihan para guru masih memiliki bahan bacaan atau referensi. b) Memberikan pelatihan melalui ceramah dan contoh-contoh yang memudahkan pemahaman secara aplikatif. c) Melatih keterampilan para guru PAUD melalui praktik langsung demi memastikan para guru memahami dan mampu mengaplikasikan prosedur penanganan kasus *bullying*. Dan d)

Melakukan pendampingan melalui modul yang telah dibuat agar masing-masing perwakilan guru dari lembaga PAUD mengajarkan ilmunya dengan guru lain dan memonitoring pelaksanaan penanganan kasus *bullying* di masing-masing PAUD.

Beberapa pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini antara lain; a) Pengurus PAUD di tingkat Kecamatan sebagai panitia kegiatan pelatihan. b) Guru-guru PAUD di Kecamatan Kedung Jepara sebagai peserta pelatihan. c) Trainer sebagai narasumber pelatihan. Dan d) Dosen sebagai pendamping trainer dan fasilitator.

Dosen yang mengajukan program pengabdian ini memiliki disiplin ilmu psikologi, dimana akan sangat mendukung dan mampu mendampingi program pelatihan pada guru-guru PAUD. Dosen akan bekerja sama dengan narasumber lain yang kompeten untuk dapat memberikan pelatihan psikologi anak khususnya *anti bullying* pada guru-guru PAUD. Dosen juga akan bekerja sama dengan pengurus PAUD di kecamatan Kedung Jepara sebagai fasilitator untuk mengkoordinasi dan menjalankan segala kegiatan yang terkait dengan program pengabdian ini. Program pengabdian ini akan direalisasikan di Balai Kecamatan Kedung baik untuk persiapan, rapat-rapat maupun pelaksanaan pelatihan.

BULLYING DALAM KAJIAN

Bullying menurut Olweus adalah suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang dilakukan oleh orang lain baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu. *Bullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang disengaja, menyakitkan dan terjadi secara berulang-ulang. Anak yang di *bully* biasanya dilecehkan, ditolak secara sosial, diancam, diremehkan, yang pada akhirnya dapat diserang atau menyerang (baik verbal, fisik, maupun psikologis) oleh satu orang atau lebih.³

Ken Rigby mendefinisikan *bullying* sebagai sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.⁴

Bullying merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh orang lain kepada seseorang secara terus-menerus dan berulang baik secara fisik maupun

³ Allan L. Beane, *Protect Your Child from Bullying: Expert Advice to Help You Recognize, Prevent, and Stop Bullying Before Your Child Gets Hurt*, (USA: Jossey-Bass, 2008), hlm. 2.

⁴ Lihat Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekeerasan Pada Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), hlm. 3.

psikis. Tindakan ini sering menyebabkan korban tidak berdaya, terlukai secara fisik maupun mental.⁵

Berdasarkan penelitian dari beberapa ahli, salah satunya Rigby, bahwa bullying yang banyak dilakukan di sekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut; 1) adanya perilaku agresi yang meyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya; 2) tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang, sehingga mengakibatkan tertekannya perasaan korban, (3) perilaku itu dilakukan secara berulang atau terus menerus.⁶

Dengan demikian, *bullying* merupakan tindakan agresi karena bertujuan untuk melukai baik secara fisik maupun psikis dan dilakukan secara sengaja, menyakitkan, berulang-ulang pada orang yang tidak berdaya oleh satu orang ataupun sekelompok orang.

Bullying berbeda dengan pertengkaran biasa (*occasional conflict*) yang umum terjadi pada anak. Konflik pada anak adalah normal dan membuat anak belajar cara bernegosiasi dan bersepakat satu sama lain. Pertengkaran tujuan utamanya bukan untuk menyakiti, tetapi bisa juga untuk mempertahankan diri. Pertengkaran muncul karena adanya konflik, sehingga tidak diawali karena ada pihak yang kuat dan yang lemah. Di samping itu, pertengkaran juga tidak terjadi secara berulang-ulang. Jadi, pertengkaran yang berulang-ulang itu disebabkan karena adanya konflik, bukan karena kesengajaan dari pihak yang kuat.

Coloroso menyebutkan bahwa dalam *bullying* akan selalu melibatkan beberapa unsur seperti; a) Ketidakseimbangan kekuatan; penindas bisa saja dari orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi dalam status sosial, berasal dari ras yang berbeda, atau tidak berjenis kelamin sama. b) Niat untuk menciderai: penindasan berarti menyebabkan kepedihan emosional dan/atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati si penindas saat menyiksa luka tersebut. c) Ancaman Agresi lebih lanjut; baik pihak penindas maupun korban mengetahui bahwa penindasan dapat terjadi kembali di kemudian hari. Ketika eskalasi penindasan meningkat tanpa henti, maka elemen keempat (teror) muncul. Dan d) Teror; kekerasan sistematis yang digunakan untuk

⁵ Ken Rigby, *New Perspectives on Bullying*, (London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, 2002), hlm. 27.

⁶ Ken Rigby, *Children and Bullying: How Parents and Educators Can Reduce Bullying at School*, (Boston: Blackwell/Wiley, 2008), hlm. 3.

mengintimidasi dan memelihara dominasi, dan merupakan tujuan dari penindasan.⁷

Menurut Beane, bahwa *bullying* terdiri dari beberapa bentuk, yaitu bentuk fisik, verbal, dan sosial, serta relasional.⁸ Sullivan juga mengemukakan beberapa bentuk *bullying*, yaitu fisik dan non fisik yang terbagi menjadi bentuk verbal dan non-verbal.⁹

Sementara itu, Iswaton mengemukakan terdapat empat macam kategori *bullying* pada anak-anak, yaitu kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku non verbal langsung, dan perilaku non verbal tidak langsung.¹⁰

BULLYING PADA ANAK USIA DINI

Anak-anak yang berada di PAUD merupakan masa anak-anak awal (*pre-school*). Anak usia dini sedang berada pada masa keemasan (*the golden age*), yaitu masa di mana anak mulai sensitif menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individu. Anak usia dini berkembang dengan seluruh potensi yang ada di dalam dirinya.

Pendidikan anak usia dini menjadi pendidikan yang penting bagi seorang anak. Hal ini berkaitan dengan masa pertumbuhan dan perkembangan otak anak yang sudah mencapai 80% pada usia 6 tahun. Pada usia tersebut segala sesuatu yang diterima anak akan dapat memberikan bekas yang kuat dan tahan lama. Kesalahan dalam mendidik anak akan memberikan efek negatif dalam jangka panjang yang sulit diperbaiki.¹¹

Karena itu, anak-anak usia 3 sampai 6 tahun merupakan tahun-tahun penting bagi pertumbuhan psikososialnya, perkembangan emosional anak dan pemahaman diri akan berakar pada pengalaman tahun-tahun tersebut.¹²

Masa awal anak-anak merupakan masa peletakan dasar bagi pembentukan kepribadian. Konsep diri anak-anak awal mulai dipengaruhi oleh sikap dan cara

⁷ Barbara Coloroso, *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*, terj. Santi Indra Astuti, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 44.

⁸ Allan L. Beane, *Protect Your Child ...*, hlm. 3-7.

⁹ Keith Sullivan, Mark Cleary, & Ginny Sullivan, *Bullying in Secondary Schools*, (London: Paul Chapman Publishing, 2005), hlm. 5.

¹⁰ Iswaton Khasanah, "Program *Sahabat* Sebagai Salah Satu Program Alternatif Penanganan Bullying pada Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol II, Edisi 2, Desember 2013.

¹¹ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anaka Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 2.

¹² Diane E. Papilia, dkk., *Human Development: Psikologi Perkembangan*, terj. A.K. Anwar, (Jakarta: Kencana, 2000), hlm. 365.

teman-teman sebayanya dalam memperlakukannya baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan tetangganya.¹³ Permasalahan yang dialami anak pada masa ini, seperti masalah *bullying*, dapat berpengaruh negatif pada pembentukan konsep dirinya. Oleh karena itu perilaku *bullying* harus dicegah agar tidak terjadi pada anak-anak usia dini.

Karakteristik korban *bullying* menurut Olweus ada tiga jenis, yaitu korban pasif (*passive victim*), korban provokatif (*provocative victim*), dan korban *bully*.¹⁴ Dalam hal ini, Elliot juga menyebutkan beberapa bentuk korban *bullying* lainnya, yaitu *false victim* sebagai kelompok kecil siswa yang sering mengeluh dan tanpa pembenaran kepada guru dalam melakukan *bullying*. Kemudian ada *perpetual victim*, yaitu individu yang diganggu sepanjang hidup mereka, dan bahkan mungkin mengembangkan mentalitas korban.¹⁵

Sedangkan karakteristik pelaku *bullying*, Coloroso mengungkapkan adanya 7 tipe penindas, yaitu penindas yang percaya diri, penindas sosial, penindas yang bersenjata lengkap, penindas hiperaktif, penindas yang tertindas, kelompok penindas, dan gerombolan penindas.¹⁶

Beane menjelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan *bullying*, yakni berasal dari pengaruh sosial dari media, keluarga, teman sebaya, lingkungan masyarakat, dan sekolah.¹⁷ Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Coloroso yang juga menyebutkan kelima faktor tersebut yang menyebabkan munculnya perilaku *bullying*.¹⁸

Berdasarkan penelitian King's College London bahwa, mereka yang sewaktu anak-anak mengalami *bullying* memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengalami depresi dan kecemasan, dan kemungkinan memiliki kualitas hidup yang lebih rendah pada usia 50 tahun. Dampak bagi korban *bullying* meliputi depresi, rendahnya kepercayaan diri atau minder, pemalu dan penyendiri, merosotnya prestasi akademik, merasa terisolasi dalam pergaulan, terpikir atau bahkan mencoba untuk bunuh diri.

Adapun pelaku *bullying* jika dibiarkan, mereka akan belajar bahwa tidak ada risiko apapun bagi mereka bila mereka melakukan kekerasan, agresi maupun mengancam anak lain. Ketika dewasa, pelaku tersebut berpotensi lebih

¹³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kebidupan*, terj. Istiwidayanti & Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 132.

¹⁴ Lihat Allan L. Beane, *Protect Your Child ...*, hlm. 9.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Barbara Coloroso, *Stop Bullying...*, hlm. 51.

¹⁷ Allan L. Beane, *Protect Your Child ...*, hlm. 26-38.

¹⁸ Barbara Coloroso, *Stop Bullying...*, hlm. 151-230.

besar menjadi preman ataupun pelaku kriminal, dan akan membawa masalah dalam pergaulan sosial.

PENCEGAHAN *BULLYING* PADA ANAK USIA DINI

Anak yang menjadi korban *bullying* biasanya merasa malu, takut, dan tidak nyaman. Agar korban *bullying* mampu kembali menjalani kegiatannya sehari-hari seperti biasa, ia harus dibekali dengan “tools” yang membuatnya yakin bahwa ia akan mendapatkan pertolongan. Anak itu harus tahu dan percaya bahwa guru kelas dan temannya akan membantu.

Selain itu, ia juga harus yakin bisa mendapatkan teman selama jam istirahat atau kegiatan di luar kelas. Rasa percaya dirinya kembali dipupuk dengan memusatkan perhatian pada hal-hal yang menjadi kelebihan dan potensinya. Ketika rasa percaya diri anak telah kembali, maka dengan sendirinya ia akan merasa nyaman.

Ada beberapa model pencegahan yang ditawarkan para ahli, diantaranya Model Olweus dan Model Rigby. Model Olweus merupakan program berbagai tingkatan dan komponen berbasis sekolah. Model ini dirancang untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah-sekolah dengan menggunakan kombinasi intervensi keseluruhan sekolah, intervensi dalam kelas dan intervensi individu. Intervensi keseluruhan sekolah berarti melibatkan seluruh warga sekolah. Program ini dimulai dengan pembentukan kepanitiaan pencegahan *bullying* di sekolah untuk memantau keseluruhan program anti *bullying* di sekolah.

Sementara intervensi dalam ruang kelas dapat dilaksanakan guru dengan mengadakan diskusi dan ceramah mengenai perilaku *bullying* di sekolah. Guru juga dapat melakukan pertemuan dengan orang tua murid atau komite sekolah untuk mendapatkan pandangan dan dukungan mereka tentang langkah-langkah pencegahan dan tindakan berkaitan dengan perilaku *bullying*. Untuk intervensi pada tataran individu juga melibatkan individu yang melakukan *bullying* atau pembuli dan korban *bullying*. Pembuli perlu mendapatkan penanganan secara individual, begitu juga korban *bullying* dengan melibatkan orang tua masing-masing.

Model pencegahan lain yang digagas Rigby menyarankan sepuluh garis panduan bagi sekolah untuk menangani masalah *bullying* meliputi;¹⁹ a) Mulai dengan pendefinisian perilaku *bullying* yang jelas dan dapat diterima. b) Mengakui bahwa perilaku *bullying* berlaku dalam berbagai bentuk. c) Mengenali apa yang berlaku di sekolah. d) Menyusun rencana tindakan. e) Menyediakan kebijakan

¹⁹ Ken Rigby, *New Perspectives ...*, hlm. 58.

anti *bullying*. f) Menyediakan media bagi murid atau kelompok murid tentang apa yang akan dilakukan untuk membantu mereka. g) Mendorong tingkah laku yang bisaberpengaruh positif terhadap tingkah laku interpersonal murid. h) Mengatasi setiap kejadian *bullying* secara bijaksana. i) Menyediakan bantuan kepada murid yang menjadi korban *bullying*. Dan j) Bekerja secara konstruktif dengan pihak lain, terutama orang tua atau komite sekolah.

Untuk penanganan kasus *bullying* dapat diatasi dengan program intervensi yang menggunakan pendekatan pemulihan atau rehabilitasi. Salah satu model intervensi yang dapat digunakan untuk penanganan kasus *bullying* adalah program *Citizen Responsibility Program* (program warga negara yang bertanggungjawab).²⁰

"ANTI BULLYING" PADA GURU-GURU PAUD SE-KECAMATAN KEDUNG JEPARA

Tahap persiapan KPD dilakukan sebelum proposal pengabdian diajukan yaitu sekitar awal bulan Maret 2016. Pengabdi terlebih dahulu melakukan survei melalui wawancara dengan Pengurus PAUD Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah untuk mendapatkan informasi mengenai data-data dan kondisi PAUD saat ini.

Berdasarkan informasi dari pengurus PAUD di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah terdapat 42 lembaga PAUD, baik yang sudah memiliki ijin maupun belum. Setelah proposal KPD dinyatakan diterima, pengabdi langsung mengadakan koordinasi dengan pengurus PAUD terkait untuk membentuk panitia kegiatan.

Dari 42 PAUD yang diundang agar mendelegasikan satu guru untuk mengikuti pelatihan, terdapat 38 PAUD yang mengkonfirmasi dan mengirimkan nama peserta pelatihan. Persiapan terkait dengan tempat pelatihan sebelumnya telah diputuskan di Balai Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara, tetapi karena harus lesehan dan tidak ada kursi, sehingga tempat pelatihan dialihkan di Aula UPT Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Adapun perlengkapan pelatihan disiapkan oleh pengabdi meliputi MMT, LCD proyektor, laptop, kertas, gunting, lem, video *bullying* dan modul pelatihan.

Tahapan selanjutnya adalah tahap pelatihan. Pelatihan Psikologi Anak "Anti-Bullying" pada Guru-Guru PAUD se- Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2016 yang

²⁰ Richard E. Tremblay & Wendy M. Craig, "Developmental Crime Prevention", dalam *Crime Justice*, Vol. 19: 233-236.

bertempat di Aula UPT Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Peserta yang hadir lebih dari 42 orang.

Pelatihan ini dibuka dengan sambutan oleh ketua HIMPAUDI, yaitu ibu Luthfiah, S.Ag. dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars HIMPAUDI yang dipandu oleh panitia dengan dirigen dari peserta pelatihan.

Acara pelatihan dimulai dengan perkenalan dan kontrak belajar. Dalam hal ini, peserta mengemukakan harapan dan tujuan serta kekhawatiran dalam mengikuti pelatihan. Pada saat ditanya oleh fasilitator, rata-rata jawaban dari peserta tentang tujuan mengikuti pelatihan masih sangat umum, yaitu mencari ilmu dan silaturahmi. Oleh karena itu fasilitator harus menjelaskan tujuan secara khusus terkait dengan pelatihan Psikologi Anak “Anti-Bullying” bagi guru-guru PAUD.

Selain kesepakatan mengenai hal-hal yang terkait pada saat pelatihan, peserta juga menyepakati mengenai tindak lanjut dari pelatihan ini. Kesepakatan terkait dengan tindak lanjut, yaitu berbagi ilmu dengan teman-teman guru di lembaga PAUD masing-masing dan menerapkan apa yang sudah dipelajari dalam kehidupan dan proses belajar di PAUD.

Pada saat mulai masuk sesi materi I, narasumber terlebih dahulu menyampaikan materi melalui ceramah dengan dibantu slide power point melalui media LCD proyektor. Materi pada sesi I ini meliputi definisi bullying, perbedaan kasus bullying dengan kasus pertengkaran biasa serta berbagai macam bentuk bullying. Setelah itu peserta dipersilahkan untuk memberikan feedback mengenai hal-hal yang telah disampaikan sehingga terjadi proses tanya jawab.

Di samping itu, peserta juga dipersilahkan untuk menyampaikan berbagai kasus yang pernah terjadi terkait dengan kasus *bullying* pada anak PAUD sambil didiskusikan bersama.

Pada sesi materi II, disampaikan tentang psikologi anak usia dini, karakteristik pelaku maupun korban bullying, faktor-faktor penyebab bullying, dan dampak dari bullying, baik pada korban maupun pelaku. Pada sesi ini, di samping menggunakan metode ceramah dan diskusi, juga ditayangkan video bullying. Pada sesi ini diharapkan peserta sudah benar-benar paham mengenai kasus bullying dan mampu mengidentifikasi mana korban dan mana pelakunya, sehingga dapat tertangani dengan baik.

Pada sesi materi III, yaitu mengenai penanganan kasus bullying dan pencegahannya. Pada sesi materi III dilanjutkan dengan praktik penanganan kasus bullying. Setelah narasumber menyampaikan materi dan proses tanya jawab telah selesai, kemudian semua peserta diajak untuk praktik bersama.

Proses praktek penanganan kasus *bullying* dilakukan dengan cara bermain peran. Peserta terlebih dahulu dibagi menjadi empat kelompok. Masing-masing kelompok dipersilahkan untuk menentukan sendiri kasus *bullying* yang akan diperagakan. Peserta pada masing-masing kelompok ada yang berperan sebagai pelaku *bullying*, korban bullying, guru yang menangani, dan pihak lain, seperti, teman, orang tua, guru lain, dan lainnya.

Dari keempat kelompok yang telah maju mempraktikkan penanganan kasus *bullying* ternyata masih ada satu kelompok, yaitu kelompok pertama yang masih keliru dalam mengidentifikasi kasus bullying. Kelompok pertama tidak memperagakan kasus *bullying*, tetapi masih pada kasus pertengkaran biasa; yaitu mengenai perebutan buku karena ada siswa yang memiliki buku baru dan siswa lain menginginkannya dengan cara paksa. Sedangkan pada kelompok lain sudah mencerminkan *kasus* bullying, yaitu kontak fisik langsung dan kontak verbal langsung.

Tahap berikutnya berupa Tahap Tindak Lanjut. Tindak lanjut dari adanya pelatihan Psikologi Anak “Anti-Bullying” pada guru-guru PAUD se-Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara adalah dengan melakukan pendampingan dan monitoring pada lembaga PAUD. Guru yang menjadi peserta pelatihan sebagai wakil dari lembaga PAUD masing-masing dapat menularkan ilmunya (menjadi trainer) kepada guru-guru lain yang tidak mengikuti pelatihan di lembaganya.

Modul yang telah didapatnya pada saat pelatihan dapat menjadi *guide* untuk mengajarkan guru-guru lain dalam menangani kasus bullying, juga dapat dijadikan pedoman dan referensi bagi guru PAUD untuk menangani kasus bullying. Guru-guru yang telah mendapatkan pemahaman dan ketrampilan dalam menangani kasus bullying perlu didampingi dan dimonitoring dalam hal penerapannya.

Pengabdian tidak dapat secara langsung mendampingi dan memonitoring dari tindak lanjut pelatihan karena lokasi yang jauh. Meski demikian, pengabdian telah merekomendasi hal tersebut pada Ketua dan Sekretaris HIMPAUDI Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara untuk membantu pelaksanaannya di lapangan.

Berdasarkan laporan kedua pengurus tersebut disampaikan bahwa, rata-rata guru yang telah mengikuti pelatihan dapat berbagi ilmunya dengan guru-guru lain di lembaga PAUDnya. Di samping itu, guru juga sudah mampu membedakan mana kasus pertengkaran biasa dan mana kasus bullying, sehingga dapat dilakukan penanganan secara berbeda.

Hasil pelaksanaan pengabdian dapat dilihat melalui pemahaman para guru PAUD tentang kasus bullying. Berdasarkan dari pengamatan pengabdian, banyak

dari guru-guru yang mengakui bahwa mereka pernah mendengar istilah *bullying*, tetapi tidak memahami maksudnya, sehingga nampak sekali rasa ingin tahu mereka di awal sesi materi I.

Pemahaman guru-guru mengenai kasus *bullying* dan kemampuan dalam membedakannya dengan kasus pertengkaran biasa nampak pada saat kelompok pertama maju memperagakan kasus *bullying*. Rata-rata guru mampu mereview dan memberi tanggapan bahwa kasus yang diperagakan kelompok pertama bukan kasus *bullying*, tetapi kasus pertengkaran biasa.

Para guru PAUD setelah mengikuti pelatihan ini menjadi semakin sadar bahwa untuk menghadapi anak-anak usia dini membutuhkan ilmu psikologi anak, seperti kasih sayang tanpa harus menyalahkan.

Pada saat pelatihan, para guru menyebutkan sering mendengar kasus *bullying* tetapi pada anak-anak usia SD dan Remaja, sedangkan pada anak-anak PAUD agak jarang terjadi. Kemampuan guru-guru PAUD dalam menangani kasus *bullying* pada kondisi yang senyatanya belum dapat diketahui, tetapi kemampuan pada saat praktik penanganan kasus *bullying* dapat diketahui bahwa mereka telah mampu menangani kasus *bullying* dengan baik.

ANALISIS PROBLEMATIKA PENGABDIAN DAN TAWARAN SOLUSI

Problematika utama dari pelaksanaan pengabdian adalah lokasi pengabdian yang cukup jauh dengan tempat tinggal pengabdian, yaitu pengabdian tinggal di Semarang, sedangkan tempat pengabdian berada di Jepara Jawa Tengah. Sebenarnya hal ini sudah diperkirakan oleh pengabdian pada saat penyusunan proposal, tetapi karena terdapat keluarga di Jepara, maka pengabdian ini tetap dilanjutkan.

Pada saat pelaksanaan pengabdian yang menjadi problem adalah pada tahap persiapan dan tahap tindak lanjut, sedangkan pada tahap pelatihan tidak ada problem. Problem pada saat persiapan adalah ketika harus rapat koordinasi dengan panitia dan dalam mencari lokasi pelatihan. Problem ini teratasi dengan baik karena panitia adalah Pengurus HIMPAUDI di tingkat Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara, sehingga pengabdian memberikan kepercayaan sepenuhnya pada panitia terkait hal tersebut. Akhirnya panitia mendapat pinjaman tempat dari UPT Dispora Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara, yaitu di Ruang Pertemuan yang dapat memuat seluruh peserta.

Problem pada tahap tindak lanjut adalah karena jarak yang jauh dan kesempatan dari pengabdian untuk melakukan pendampingan serta monitoring dari hasil pelatihan. Hal ini dapat diatasi dengan melibatkan Ketua dan Sekretaris

HIMPAUDI Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara untuk mendampingi dan memonitoring pada guru-guru PAUD yang kemudian hasilnya dilaporkan kepada pengabdi.

Problem kedua yang dirasakan pengabdi adalah banyaknya peserta pelatihan dengan ruangan yang terbatas, sehingga tidak bisa ditata sedemikian rupa agar representatif dan nyaman saat pelatihan, terutama saat diskusi kelompok. Ruangan tempat pelatihan, seperti kelas yang meja dan kursi semua menghadap ke depan, sehingga menjadi satu arah.

Model ruangan dengan penataan kursi yang seperti ini dirasa kurang komunikatif dan interaktif antar semua peserta dan narasumber, terutama saat diskusi kelompok untuk mempraktikkan penanganan kasus *bullying*; para peserta sampai harus menyingkirkan kursi, dan akhirnya ada yang berdiri dan jongkok pada space kosong. Problem ini tidak teratasi karena banyaknya peserta, sehingga pelatihan tetap berjalan tanpa merubah model tempat duduk.

KESIMPULAN

Penanganan kasus bullying pada anak didik di PAUD, diperlukan tahapan yang seksama. Perlu pendekatan dan metode yang terarah dan terencana. Pendidik juga harus memahami psikologi anak didik, sehingga dapat menangani sesuai tingkat psikologinya. Keberhasilan penanganan bullying meliputi banyak faktor yang melingkupi, dari kesiapan pendidik, kondisi lingkungan anak didik, hingga suasana pembelajaran yang diapakai dalam mendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ponny Retno, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008.
- Beane, Allan L., *Protect Your Child from Bullying: Expert Advice to Help You Recognize, Prevent, and Stop Bullying Before Your Child Gets Hurt*, USA: Jossey-Bass, 2008.
- Coloroso, Barbara, *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*, terj. Santi Indra Astuti, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Cowie, Helen, & Jennifer, Dawn, *New Perspectif On bullying*, New York: Open University Press, 2008.
- Graham, Sandra & Juvonen, Jaana, *Peer Harassmen in School: The Plight of the Vulnerable and Victimized*, London: The Guilford Press, 2001.

- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti & Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Jurnal Al-Ahar Indonesia* Seri Humaniora, Vol. 2, No. 2, September 2013.
- Jurnal Humanitas*, Vol. X, No. 1, Januari 2013.
- Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 5, No. 1, Februari 2009 *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol II, Edisi 2, Desember 2013. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 5, No. 2, Desember 2009.
- Khasanah, Iswatun, “Program *Sahabat* Sebagai Salah Satu Program Alternatif Penanganan Bullying pada Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol II, Edisi 2, Desember 2013.
- Kostelnik, Marjorie J., dkk, “Developmentally Appropriate Curriculum Best Practices In Early Childhood Education”, dalam Suyanto, Slamet, *Dasar-dasar Pendidikan Anaka Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Papilia, Diane E., dkk., *Human Development: Psikologi Perkembangan*, terj. A.K. Anwar, Jakarta: Kencana, 2000.
- Rigby, Ken, *Children and Bullying: How Parents and Educators Can Reduce Bullying at School*, Boston: Blackwell/Wiley, 2008.
- Rigby, Ken, *New Perspectives on Bullying*, London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, 2002.
- Robison, Kathy, “Bullies and Victims: A Primer for Parents”, dalam *Jurnal National Association of School Psychologists (NASP)*, 2010.
- Shariff, Shaheen, *Cyber Bullying: Issues and Solutions for the School, the Classroom and the Home*, London and New York: Routledge, 2011.
- Sullivan, Keith, dkk., *Bullying in Secondary Schools*, London: Paul Chapman Publishing, 2005.
- Tremblay, Richard E., & Craig, Wendy M., “Developmental Crime Prevention”, dalam *Crime Justice*, Vol. 19: 233-236.
- Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: PT. Grasindo, 2008.